

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Moderasi adalah sebuah kata yang diambil dari kata moderat. Moderat merupakan kata sifat, yang berasal dari kata moderation, yang bermakna tidak berlebih-lebihan, sedang atau pertengahan. Dalam bahasa Indonesia, kata ini kemudian diserap menjadi moderasi, yang dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) didefinisikan sebagai pengurangan kekerasan, atau penghindaran keekstriman. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia telah dijelaskan tentang kata moderasi yang berasal dari bahasa Latin moderatio, yang berarti kesedangan (tidak kelebihan dan tidak kekurangan). Maka, ketika kata moderasi disandingkan dengan kata beragama, menjadi moderasi beragama, istilah tersebut berarti merujuk pada sikap mengurangi kekerasan, atau menghindari keekstreman dalam praktik beragama.¹

Sikap moderat juga sangat dibutuhkan dalam merespon berbagai persoalan kontemporer, yang mana persoalan-persoalan yang ada saat ini berbeda dengan zaman dan kondisi pada saat Nabi masih ada bahkan masa-masa sesudahnya. Selain itu bersikap terbuka dan toleran adalah sebuah keharusan di tengah perbedaan. Gesekan adalah bagian yang tidak dapat dipisahkan dari interaksi kompleks antar umat beragama maupun seagama, sebab Allah menciptakan mereka bersuku-suku untuk saling mengenal dan menjalin kerjasama (Al-hujurat 49 : 13).²

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

Artinya: *“Wahai manusia! Sungguh, Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Mahateliti”*.

Tujuan itulah yang kerap dilupakan oleh umat manusia sehingga menuai konflik dengan yang lainnya. Kendatipun manusia

¹ Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama*, (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019), 2.

² Asy-Syifa', *Al-Qur'an Dan Terjemah: Al-Hujurat 13*, (Semarang: Raja Publishing, 2011)

memiliki fisik yang sama, mereka dibedakan oleh keinginan dan naluri yang beragam. Kondisi ini akan menjadi sumber masalah jika tidak dilengkapi sebuah komponen penting dalam kehidupan manusia yaitu sikap moderat.

Dari sisi eksternal, yang menjadi permasalahan Umat Islam saat ini selain ketertinggalan dalam berbagai segi, umat Islam juga terpecah menjadi berbagai golongan dengan perbedaan dalam hal pemahaman keagamaan. Hal ini disebabkan oleh beberapa hal, *Pertama*, kecenderungan sebagian kalangan umat Islam yang bersikap fanatis akan keyakinannya dalam memahami agama serta hukum-hukumnya serta mencoba untuk memaksakan cara tersebut ditengah kehidupan bermasyarakat, bahkan dalam beberapa hal mereka menggunakan cara kekerasan demi diterima pemikirannya. *Kedua*, kecenderungan lain yang juga tidak dapat dibenarkan yaitu dengan bersikap longgar dalam beragama dan patuh kepada perilaku dan juga pemikiran negatif yang berasal dari budaya dan peradaban Barat.³ hal tersebut disebabkan oleh sebagian umat Islam yang salah dalam memahami beberapa aspek ajaran Islam, mengakibatkan munculnya sebuah tindakan-tindakan yang bertentangan dengan agama.

Pada sudut pandang yang lain, tuduhan kepada Islam juga disebabkan oleh beberapa pihak, khususnya dari Barat yang salah dalam memahami Islam, disamping minimnya pemahaman mereka terhadap hakikat ajaran Islam, dalam hal inilah, menurut Mukhlis Hanafi pengembangan pemahaman yang benar, toleran, dan moderat menemukan momentumnya.⁴ Moderasi telah lama menjadi aspek yang menonjol dalam sejarah peradaban dan tradisi semua agama di dunia. Masing-masing agama pasti memiliki kecenderungan ajaran yang mengacu kepada satu titik makna yang sama, yakni memilih jalan tengah di antara dua kutub ekstrem, dan tidak berlebih-lebihan, hal itu merupakan sikap beragama yang ideal. Dari terorisme, anti kemajuan, memusuhi kaum perempuan. Konsep moderasi beragama menjadi sangat penting karena dengan sikap tersebut bisa mendorong terhadap sikap agama yang berimbang antara pengamalan agama (eksklusif) dan menghormati praktik keagamaan orang lain yang berkeyakinan tidak sama (inklusif) keseimbangan atau titik tengah dalam praktik beragama akan menghindarkan seseorang dari sikap revolusioner

³ Ahmad Satori Ismail, *Islam Moderat: Menebar Islam Rahmatan Lil 'Alamin*, (Jakarta: Pustaka Ikadi, 2007), 13-14.

⁴ Hanafi, "Paper Seminar Peran Al-Azhar dalam Penguatan Moderasi Islam" yang diselenggarakan Ikatan Alumni Al-Azhar Internasional (IAAI) cabang Indonesia bekerja sama dengan Kedutaan Besar Mesir di Jakarta dan Fakultas Dirasat Islamiyah UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.

dalam beragama. Moderasi beragama merupakan solusi utama terhadap dua arah ekstrem dalam beragama yaitu ekstrem kanan dan ekstrem kiri.⁵

Dapat kita ketahui dalam sejarah islam perbedaan dalam memahami ajaran itu sendiri baik dari Al-Qur'an maupun Hadis Rasulullah seakan tiada habis. Fenomena konflik karena beda agama, keragaman suku, budaya dan karakter karakter di suatu daerah menjadikan berbagai keberagaman dan seakan tidak cukup mengisi masalah- masalah yang ada. Kasus penjarahan, penistaan, pembakaran, bahkan pembunuhan atas nama agama menjadi contoh dari jutan kasus yang disebabkan intoleransi terhadap perbedaan. Karena itu dibutuhkan suatu konsep islam yang bisa toleran terhadap semua keberagaman. Peran pentingnya moderasi beragama sangat tinggi karena nilai nilai moderasi beragama sangatlah cocok diterapkan khususnya di Indonesia dengan berbagai macam suku dan agama perlu adanya menjunjung tinggi adanya nilai moderasi beragama.⁶

Indonesia dengan keragamannya, berupa suku, budaya, bahasa, tradisi sampai dengan keragaman agamanya tidak sedikit menimbulkan konflik yang disebabkan perbedaan tersebut dengan berbagai faktor yang melingkupinya, sebagai contohnya perilaku intoleransi agama pada anak dengan mengambil kasus penyerangan oleh anak muda umur 19 tahun pada pastor yang sedang menyampaikan khutbah di Gereja Santo Joseph Medan pada Mei tahun 2000 dan di situ termasuk salah satu celah kecolongan besar munculnya perilaku radikal pada anak muda. Konflik sosial yang berkedok agama masih sering terjadi pada 17 juli 2015, kasus kekerasan terjadi di Tolikara, Papua, di mana satu masjid dibakar oleh kelompok yang tergabung dalam pemuda gereja Injili Indonesia . Lalu tiga bulan setelah kejadian di Papua tersebut terjadi konflik semacamnya di Kabupaten Singkili, Nanggroe Aceh Darussalam, dengan di pembakaran dan dihancurkannya dua Gereja oleh Kelompok Muslim. Pemicu utama terjadinya kasus tersebut yaitu karena sama-sama mengklaim bahwa masyarakat mayoritas harus menguasai ruang gerak umat agama lain dalam menjalankan ibadah. Kejadian di atas

⁵ Khalil Nurul Islam, "Moderasi Beragama Di Tengah Pluralitas Bangsa : Tinjauan Revolusi Mental Perspektif Al-Qur'an", *Jurnal Kuriositas: Media Komunikasi Sosial Dan Keagamaan* 12, no.1 (2020): 38-59.

⁶ Babun Suharto, *Moderasi Beragama: Dari Indonesia Untuk Dunia*, (Yogyakarta: LKIS,209), 1.

hanya beberapa contoh dari banyaknya peristiwa intoleransi yang disebabkan karena kurangnya nilai moderasi beragama.⁷

laporan tentang kondisi kebebasan beragama dan berkeyakinan di Indonesia pada tahun 2022. Laporan tersebut menyoroti empat tren terpisah yang telah berkontribusi pada pelanggaran kebebasan beragama selama kursus. di tahun ini. Menurut Syera Anggreini Buntara, peneliti dari Setara Institute, ada tren yang terlihat dari eskalasi gangguan terhadap tempat ibadah. Pada 2017, hanya ada 16 insiden yang tercatat, namun pada 2022, jumlah ini meningkat tiga kali lipat menjadi 50 kasus. ini menandakan 50 tempat ibadah akan terdampak gangguan tersebut pada 2022. gangguan terhadap rumah ibadah sebagai tindakan menolak pendirian rumah ibadah, perusakan rumah ibadah, pembongkaran rumah ibadah, dan perusakan fasilitas di rumah ibadah. dari 50 rumah ibadah yang mengalami gangguan tahun lalu, paling banyak adalah gereja Protestan dan Katolik (21 unit), masjid (16), wihara (6), musala (4), pura (2), dan rumah ibadah penghayat.⁸

oleh karena itu dibutuhkan langkah-langkah progresif dalam menangani isu-isu keragaman yang bisa meledak kapan saja tanpa adanya negosiasi. Perbedaan pandangan keagamaan berawal dari kebolehan bahkan anjuran, untuk berjihad dalam memahami teks-teks keagamaan. Pada masa hidup, para sahabat lebih banyak mengandalkan petunjuk wahyu yang diturunkan kepada Nabi Saw. Tetapi sepeninggal beliau, yang berarti terputusnya wahyu, kebutuhan untuk berjihad semakin meningkat, apalagi mereka banyak tersebar di wilayah-wilayah kekuasaan Islam dan menghadapi berbagai persoalan baru yang belum pernah ada petunjuk sebelumnya. Dari sini muncul perbedaan penafsiran atau pemahaman terhadap permasalahan agama.⁹

Dalam perkembangan ilmu tafsir, para ulama tentu juga berbeda dalam hasil penafsirannya. Latar belakang pendidikan, sosial dan lingkungan sangat berpengaruh. Namun tidak dapat dilepaskan pula dari tujuan, kepentingan dan tendensi tertentu. Dalam hal ini begitu juga kaum Khawarij maupun Syiah juga memiliki penafsiran sendiri terhadap ayat-ayat Al-Qur'an.

⁷ Khalil Nurul Islam, moderasi beragama di tengah pluralitas bangsa : tinjauan revolusi mental perspektif al-qur'an (jurnal kuriositas media komunikasi sosial dan keagamaan No.1 Vol XIII 2020 hal 38-59)

⁸ Fathiyah Wardah, *50 Rumah Ibadah Diganggu Sepanjang 2022, Jawa Timur Paling Intoleran*, (Setara Institute, 2023)

⁹ Mukhlis M. Hanafi, *Moderasi Islam*, (Ciputat: Ikatan Alumni Al-Azhar dan Pusat Studi Al-Qur'an),151.

Syeikh Mutawalli Syarawi memaparkan dalam tafsirnya bahwa wasath menurut bahasa ialah berada di tengah dua sisi, yaitu kiri dan kanan. Tengah adalah bidang yang membagi dua posisi sama rata. *Ummatan Wasathan* adalah umat menengah atau moderat ialah umat pertengahan dalam segi aqidah, ibadah, dan kehidupan. Selanjutnya disebutkan juga bahwa *ummatan wasathan* inilah yang akan menjadi solusi atas pertentangan di dunia ini, seperti kapitalisme dan komunisme. Manhaj Allah lah yang benar dan tepat serta dapat memberikan keseimbangan hidup.¹⁰

Secara implisit, Al-Qur'an dan Al-Hadis banyak menyinggung akan pentingnya sikap moderat, serta posisi umat Islam sebagai umat yang moderat dan terbaik. Moderasi adalah nilai inti dalam ajaran Islam. Bahkan karakteristik ini dapat menjadi formula untuk mengatasi beragam persoalan umat terkhusus di era globalisasi saat ini seperti persoalan radikalisme keagamaan, takfir, fanatisme buta (at-ta'ashshub al-a'ma). Yang tentunya memerlukan sebuah sikap proporsional dan adil yang teridentifikasi dalam sebuah konsep, *wasathiyah*.

Indonesia merupakan negara demokrasi, sehingga perbedaan pandangan dan kepentingan sering terjadi. Begitu juga dalam beragama, negara memiliki peran penting dalam menjamin keamanan masyarakat untuk memeluk dan menjalankan agamanya sesuai dengan kepercayaan dan keyakinan yang dipilih. Dalam pandangan Islam, dari sekian banyak agama, ideologi, dan falsafah yang mengemuka di dunia, hanya Islam yang akan bisa bertahan menghadapi tantangan-tantangan zaman. Pendapat ini bahkan sudah menjadi keyakinan bagi sebagian dari mereka. Pandangan ini berdasarkan pada sebuah kenyataan yang tidak dapat terbantahkan bahwa hanya Islam sebagai sebuah agama yang memiliki sifat universal dan komprehensif. Sifat inilah yang kemudian meniscayakan sejumlah keistimewaan-keistimewaan yang melekat pada Islam dan tidak pada agama-agama lain.¹¹

Kajian *wasathiyah* (moderasi beragama) perlu juga dipandang dari beberapa tafsir yang kontemporer sesuai dengan kondisi sosial politik dan keadaan masyarakat saat ini. Salah satu tafsir Al-quran yang sudah terkenal adalah tafsir Al-Maraghi. Tafsir Al-Maraghi merupakan tafsir kontemporer di Timur Tengah. Ahmad Mustafa Al-Maraghi merupakan salah satu murid dari Muhammad Abduh penulis

¹⁰ M. Mutawalli Sy'rawi, *Tafsir As-Sya'rawi*, (Kairo: Akhbar al-Yaum, 1991), 132.

¹¹ R. Amin, "Prinsip dan fenomena Moderasi Islam Dalam Tradisi hukum Islam", *Jurnal Al-Qalam* vol.20 (2014): 23.

tafsir al-Mannar yang bercorak rasionalis. Sehingga tidak diragukan lagi bahwa Ahmad Mustafa Al-Maraghi dalam menafsirkan ayat-ayat Allah SWT, yaitu Al-quran didominasi menggunakan logika. Hal ini sangat cocok terhadap kondisi masyarakat Mesir ketika itu. Mungkin tafsir ini merupakan jawaban Al-Maraghi pada masalah yang sedang berlangsung ketika itu. Sebab sudah dapat dipastikan akan bermuncunya karya tafsir, dari masa ke masa merupakan refleksi dari jawaban mufassir terhadap persoalan yang ada. Hal ini juga merupakan salah satu bukti bahwa Al-quran dapat dijadikan sumber jawaban pada persoalan yang sedang berlangsung pada masanya. Hingga saat ini tafsir Al-Maraghi dianggap cukup mampu memenuhi kebutuhan masyarakat. Kitab ini tidak terlalu bertele-tele, redaksinya juga mudah difahami. Melalui argumen-argumennya yang terkadang diperkuat dengan bukti-bukti empiris, sekaligus mampu memuaskan pembaca.¹²

Dalam memaknai umat Islam yang bercirikan *wasathiyah* dalam Al- Qur'an, Al-Maraghi memaknai kelahiran Islam dengan berupaya memadu antara kebutuhan rohani dan jasmani, di samping memberi hak-hak secara manusiawi sesuai dengan fitrahnya. Islam berpandangan bahwa manusia itu sendiri dari ruh dan jasmani. Bahkan dapat dikatakan juga manusia itu terdiri dari unsur "hewan" dan "malaikat". Jadi, agar seseorang menjadi manusia dalam pengertian yang sempurna, maka harus memenuhi dua kebutuhan tersebut secara seimbang dan terpadu.¹³

Al-Maraghi adalah ulama yang hidup di awal abad 20 yakni awal reformasi Islam. Semangat yang dibangun dalam era ini adalah mengadakan ijtihad dan melepaskan diri dari belenggu taklid yang telah mengakibatkan pintu ijtihad tertutup. Dari hal tersebut, maka penulis tertarik untuk mengupas pemikiran beliau tentang *wasathiyah* terkhusus membahas tentang *Tawasuth*, *I'tidal* dan *Tawazun* dengan judul **Moderasi Beragama Dalam Perspektif Tafsir Al Maraghi**.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian, maka peneliti memfokuskan pada konsepsi pemikiran tafsir Al-Maraghi dimana konsep pemikiran-pemikiran tersebut membahas tentang *wasathiyah* (moderasi beragama). Oleh sebab itu, maka peneliti akan menjadikan objek

¹² M K Hadi, "Karakteristik Tafsir Al-Maraghi Dan Penafsirannya Tentang Akal", Hunafa: *Jurnal Studia Islamika* no.11 (2008): 153.

¹³ Ahmad Mustafa Al-Maraghi, "*Terjemah Tafsir Al-Maraghi*", (Semarang: CV. Toha Putra Semarang, 1987).

penelitian di dalam tafsir Al-Maraghi yang berkaitan dengan moderasi beragama terhadap ayat-ayat Al-quran.

C. Rumusan Masalah

Supaya penelitian ini lebih terarah dan sistematis serta sesuai dengan penulisan ilmiah, maka penulis menggunakan rumusan masalah yang terkait dengan judul diantaranya:

1. Bagaimana penafsiran Al Maraghi terhadap ayat-ayat *Tawasuth*, *I'tidal*, dan *Tawazun* dalam Al-quran.
2. Bagaimana konsep moderasi beragama dalam pandangan Al Maraghi.

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka tujuan dalam penelitian ini yaitu ingin mengetahui bagaimana penafsiran Al Maraghi memaknai arti *tawasuth*, *I'tidal*, *Tawazun*, serta konsep Al Maraghi dalam moderasi beragama.

E. Manfaat Penelitian

Hasil dari adanya penelitian ini memiliki manfaat baik dari segi teoritis maupun dari segi praktis, sehingga temuan yang di hasilkan dari penelitian ini memiliki manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam menambah khazanah keilmuan Islam bagi kalangan sarjana muslim yang bergelut di bidang al-Qur'an dan Tafsir. Penelitian ini dalam rangka mengenalkan lebih dalam mengenai moderasi agama terutama konsep moderasi dalam beragama serta implementasinya dalam kehidupan. Penelitian ini juga memberikan informasi mengenai nilai-nilai yang terkandung dalam moderasi agama yang tercantum dalam surat al-Baqarah ayat 143.

2. Manfaat Praktis

Bagi seorang peneliti diharapkan dengan hasil penelitian ini dapat menambah pengetahuan dan wawasan mengenai fenomena moderasi beragama melalui penafsiran Al Maraghi terhadap ayat-ayat *wasatiyyah* di dalam Al-quran, sehingga peneliti bisa mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Manfaat praktis bagi lembaga/universitas diharapkan hasil penelitian ini dapat menambah informasi mahasiswa Institut Agama Islam Negeri Kudus Fakultas Ushuluddin prodi Ilmu Al-quran dan Tafsir.

F. Sistematika Penulisan

Untuk mendapatkan gambaran secara umum dan runtut agar mudah dipahami oleh pembaca, maka penulis membuat sistematika penulisan. Penyusunan ini menerangkan rangkaian masing-masing bab dalam penataan proposal skripsi, selanjutnya untuk mempermudah dalam penulisan skripsi peneliti akan membuat sistematika penulisan. Adapun sistematika penulisannya adalah sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN, yang membahas mengenai bentuk dan pendahuluan penelitian, yang meliputi: latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II KAJIAN TEORI, pada bab ini peneliti menjelaskan mengenai konsep dan teori yang relevan, dimana didalamnya memuat kajian teori-teori dalam moderasi beragama, analisis makna *wasatiyyah*, dan pemikiran Al-Maraghi terhadap moderasi beragama, penelitian terdahulu, dan kerangka berpikir.

BAB III METODE PENELITIAN, dalam bab ini peneliti menjelaskan tentang jenis dan pendekatan penelitian, *setting* penelitian, subjek penelitian, sumber data, tehnik pengumpulan data, pengujian keabsahan data dan tehnik analisis data.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN, yang terdiri dari gambaran objek penelitian, deskripsi data penelitian dan analisis data penelitian.

BAB V PENUTUP. yang di dalamnya terdiri dari simpulan dan saran-saran.